

**KARAKTERISTIK PELAKU KEKERASAN PADA PEREMPUAN SELAMA PANDEMI COVID-19 DI KOTA PONTIANAK****Siska Rafhina Dewi<sup>1\*</sup>, Fitri Fujiana<sup>2</sup>, Triyana Harlia Putri<sup>3</sup>,**Program Studi Keperawatan, Universitas Tanjungpura, Pontianak<sup>1,2,3</sup>*\*Corresponding Author : siskadewidewi75@gmail.com***ABSTRAK**

Perempuan merupakan salah satu korban kekerasan yang sering menjadi perhatian dan pemberitaan disetiap tahun tidak hanya bersifat fisik, seperti pemukulan, pembunuhan, penyerangan, pelecehan seksual, dan tindak kekerasan fisik lainnya, tetapi juga sikap pelecehan atau melontarkan kata-kata yang tidak pantas. Pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang telah ditetapkan di beberapa zona merah mengakibatkan perempuan khawatir terhadap situasi dan durasi pandemi yang berkelanjutan. Perempuan dapat mengalami tindak kekerasan dikarenakan kemajuan teknologi yang semakin pesat teknologi yang seharusnya menjadi media yang bernilai positif, kurangnya perekonomian dalam keluarga, adanya pemakaian narkoba, *broken home*, serta kurangnya kasih sayang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik pelaku kekerasan pada perempuan selama pandemi Covid-19 di kota pontianak bersifat kuantitatif dengan metode survey dan pendekatan *cross sectional* dengan teknik *snowball sampling* digunakan dalam penelitian ini. Analisa data menggunakan Analisa Univariat Karakteristik responden di kota pontianak dalam penelitian ini adalah berusia 25 tahun, pekerjaan responden terbanyak yakni mahasiswa dan status pernikahan belum menikah. Pendidikan pelaku kekerasan di kota pontianak sebagian besar berada di jenjang perguruan tinggi kemudian yang berada di jenjang sma. Pekerjaan pelaku kekerasan di kota pontianak sebagian besar sebagai wiraswasta. Suku pelaku kekerasan di kota pontianak sebagian besar bersuku melayu. Status pernikahan pelaku kekerasan di kota pontianak sebagian besar sudah menikah. Tindakan responden dalam hal menyikapi kekerasan yang dialami sebagian besar berdiam diri. Terdapat karakteristik pelaku kekerasan pada perempuan selama masa pandemi Covid-19 di kota pontianak.

**Kata Kunci:** covid-19, kekerasan, perempuan**ABSTRACT**

Women are one of the victims of violence which often becomes a concern and reports every year are not only physical in nature, such as beatings, murders, assaults, sexual harassment and other acts of physical violence, but also attitudes of harassment or uttering inappropriate words. Large-scale social restrictions (PSBB) that have been set in several red zones have caused women to worry about the ongoing pandemic situation and duration. This research aim to find out the characteristics of perpetrators of violence against women during the Covid-19 pandemic in the city of Pontianak quantitative with survey method and cross sectional approach with snowball sampling technique used in this study. Data analysis using Univariate Analysis Characteristics of respondents in the city of Pontianak in this study were 25 years old, most of the respondents were students and their marital status was not yet married. The education of the perpetrators of violence in the city of Pontianak is mostly at the tertiary level and then at the high school level. Most of the perpetrators of violence in the city of Pontianak work as entrepreneurs. The perpetrators of violence in the city of Pontianak are mostly Malay. The marital status of the perpetrators of violence in the city of Pontianak is mostly married. Respondents' actions in responding to the violence they experienced were mostly

silent. There are characteristics of perpetrators of violence against women during the Covid-19 pandemic in the city of Pontianak.

**Keywords** :covid-19, violence, women

## PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap perempuan adalah kasus yang sering menjadi perhatian disetiap tahunnya. Kekerasan tidak hanya bersifat fisik, seperti pemukulan, pembunuhan, penyerangan, pelecehan seksual, dan tindak kekerasan fisik, namun juga sikap seseorang yang merendahkan dan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas dapat juga dikatakan sebagai tindak kekerasan (Evi Yulianti, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Salsabila & Dwarawati tahun (2021) mengungkapkan bahwa korban kekerasan kebanyakan adalah perempuan. Semua ini disebabkan karena perempuan khawatir dan takut jika membalas maka kekeasihnya akan menyakiti lebih jauh. Hal ini dibuktikan dengan perilaku yang ditunjukkan oleh perempuan yaitu pasrah dan menerima, dan berharap hubungan berjalan baik-baik saja tanpa adanya kekerasan. Oleh karena itu pelaku kekerasan sangat sedikit dilaporkan di jalur hukum dan menganggap semuanya baik-baik saja.

Hidup dalam berumah tangga juga tidak banyak yang bahagia, dicintai, disayangi, tetapi juga rasa tidak nyaman, tertekan, kesedihan, ketakutan, serta benci di antara pasangan. Hal ini dilihat dari banyaknya masalah rumah tangga, bahkan terdapat beragam kekerasan dalam rumah tangga atau KDRT (Rahmita & Nisa, 2019). Dalam beberapa penelitian menyebutkan bahwa kurangnya pendidikan pada perempuan di indonesia diakibatkan pernikahan usia dini yang berkaitan erat dengan kemiskinan (Puspasari et al., 2020). Rahmita & Nisa pada tahun (2019) menunjukkan perempuan yang menikah di usia dini kebanyakan menjadi korban kekerasan dibandingkan dengan perempuan yang menikah setelah berusia dewasa. Usia perempuan yang menjadi korban kekerasan terbanyak yaitu berusia 15-20 tahun (68.52%), kemudian pada usia 21-25 tahun (24.07%), usia 26-30 tahun (5.55%), dan usia lebih atau sama dengan 30 tahun (1.86%).

Tuntutan pekerjaan menjadi salah satu faktor mengapa seseorang melakukan tindak kekerasan, hal ini dikarenakan beban kerja yang tinggi namun mendapatkan gaji rendah mengakibatkan kesenjangan sosial ekonomi atau kemiskinan. Pelaku kekerasan juga dapat diakibatkan oleh seseorang yang tidak memiliki pekerjaan, serta kurangnya informasi dalam lowongan kerja berakibat tidak cukupnya kebutuhan sehari-hari termasuk pelayanan kesehatan (Kandar, 2019). Pendidikan dalam kehidupan berguna untuk mengembangkan potensi seseorang agar tercapai impian dan yang dimilikinya, oleh sebab itu pendidikan seharusnya diarahkan terhadap pencapaian potensi secara maksimal. Seseorang dapat menentukan pola hidup terutama motivasi dengan pendidikan yang dimilikinya. Pendidikan yang semakin tinggi maka seseorang akan semakin berpikir kritis sehingga mudah menerima informasi dalam berbagai situasi (Syerli Virgi Tamara, 2020).

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki keberagaman suku, ras, agama dan keberagaman lainnya. Perbedaan kebudayaan di Indonesia dapat menjadi suatu keindahan maupun dapat menjadi permasalahan yang berlarut-larut. Salah satu perbedaan latar belakang budaya pada masyarakat dapat mengakibatkan konflik. Kelompok maupun individu yang mengalami konflik biasanya berasal dari pertentangan. Hal itu dipicu karena adanya beberapa perbedaan seperti kepercayaan, nilai, sikap ataupun kebutuhan (Rahmi & Adam, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik pelaku kekerasan pada perempuan selama pandemi Covid-19 di kota pontianak.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode *survey* dan pendekatan *cross sectional* serta bersifat kuantitatif. Berlokasi di Pontianak, Kalimantan Barat. Populasi dalam penelitian yaitu perempuan yang bertempat tinggal di Kota Pontianak dari berbagai wilayah yaitu Pontianak Selatan, Pontianak Timur, Pontianak Barat, Pontianak Utara, Pontianak Kota dan Pontianak Tenggara dengan seluruhnya sebanyak 323.956 jiwa. dan sampel penelitian berjumlah 100 orang untuk sampel responden serta 30 orang untuk uji validitas. Teknik sampling yang digunakan adalah snowball sampling menggunakan google form. Pada pengambilan sampel, peneliti membatasi jumlah responden pada google form sesuai dengan jumlah sampel yang telah ditentukan. Instrument penelitian dengan pengisian kuesioner melalui google form. Uji univariat secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi digunakan dalam penelitian ini.

## HASIL

Hasil penelitian pada tabel menunjukkan karakteristik pelaku selama pandemi covid-19 di kota pontianak. Dari tabel tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan dapat mengakibatkan kekerasan terjadi pada perempuan.

**Tabel 1 Distribusi Usia Pelaku Kekerasan**

Usia Pelaku Kekerasan	Frekuensi	Percentase (%)	Total Persen (%)
21 tahun keatas	Verbal	79	79
	Fisik	52	52
	Seksual	33	33
Tidak Tahu	Verbal	10	10
	Fisik	8	17
	Seksual	12	12
Tidak Pernah	Verbal	11	11
Mendapat Kekerasan	Fisik	40	40
	Seksual	55	55

Tabel 1 menunjukkan hasil mengenai usia pelaku kekerasan didapatkan hasil bahwa pelaku kekerasan adalah usia 21 tahun keatas dengan kekerasan verbal sebanyak 79 orang, kekerasan fisik berjumlah 52 orang, dan kekerasan seksual dengan jumlah 33 orang. Untuk pelaku yang tidak diketahui pada kekerasan seksual sebanyak 12 orang, kekerasan verbal dengan jumlah 10 orang, dan kekerasan fisik berjumlah 8 orang. Sedangkan untuk yang tidak pernah mendapat kekerasan seksual sebanyak 55 orang, kekerasan fisik berjumlah 40 orang, dan kekerasan verbal dengan jumlah 11 orang.

**Tabel 2 Distribusi Pendidikan Pelaku Kekerasan**

Pendidikan Pelaku	Frekuensi	Percentase (%)	Total Persen (%)
SD/Sederajat	Verbal	3	3
	Fisik	3	3
	Seksual	1	1
SMP/Sederajat	Verbal	3	3
	Fisik	6	6
	Seksual	2	2
SMA/Sederajat	Verbal	49	49
	Fisik	18	18
	Seksual	3	3
Mahasiswa	Verbal	8	8
	Fisik	11	11
	Seksual	14	14

Diploma	Verbal	14	14	14
	Fisik	7	7	7
	Seksual	6	6	6
Sarjana	Verbal	8	8	8
	Fisik	-	-	-
	Seksual	5	5	5
Tidak Tahu	Verbal	4	4	4
	Fisik	13	13	13
	Seksual	14	14	14
Tidak Pernah	Verbal	11	11	11
Mendapat	Fisik	10	10	10
Kekerasan	Seksual	55	55	55

Tabel 2 menunjukkan hasil pendidikan pelaku kekerasan didapatkan bahwa pelaku kekerasan pada jenjang sd/sederajat paling banyak terjadi kekerasan verbal sebanyak 3 orang, smp/sederajat pada kekerasan fisik dengan jumlah 6 orang, sma/sederajat dengan kekerasan verbal berjumlah 49 orang, mahasiswa di kekerasan seksual sebanyak 14 orang, diploma terhadap kekerasan verbal dengan jumlah 14 orang, sarjana pada kekerasan verbal sebanyak 8 orang, tidak diketahui di kekerasan seksual sebanyak 14 orang, sedangkan yang tidak pernah mendapat kekerasan terhadap kekerasan seksual sebanyak 55 orang.

**Tabel 3 Distribusi Pekerjaan Pelaku Kekerasan**

Pekerjaan Pelaku	Frekuensi	Persentase (%)	Total Persen (%)
Tidak Bekerja	Verbal	1	1
	Fisik	2	2
	Seksual	6	6
Wiraswasta	Verbal	54	54
	Fisik	17	17
	Seksual	7	7
Mahasiswa	Verbal	8	8
	Fisik	11	11
	Seksual	14	14
Ibu Rumah Tangga	Verbal	6	6
	Fisik	11	11
	Seksual	-	-
PNS	Verbal	8	8
	Fisik	8	8
	Seksual	-	-
Tidak Tahu	Verbal	6	6
	Fisik	14	14
	Seksual	18	18
Tidak Pernah	Verbal	11	11
Mendapat Kekerasan	Fisik	37	37
	Seksual	55	55
Lainnya	Verbal	6	6
	Fisik	-	-
	Seksual	-	-

Tabel 3 menunjukkan hasil tentang pekerjaan pelaku kekerasan dalam penelitian ini didapatkan bahwa yang tidak bekerja adalah pelaku dalam kekerasan seksual sebanyak 6 orang, wiraswasta dalam kekerasan verbal sebanyak 54 orang, berstatus mahasiswa pada kekerasan seksual berjumlah 14 orang, ibu rumah tangga di kekerasan fisik dengan jumlah 11 orang, pns dengan kekerasan verbal dan fisik berjumlah 8 orang, yang tidak diketahui terhadap kekerasan seksual sebanyak 18 orang, tidak pernah mendapat kekerasan dalam

kekerasan seskaul berjumlah 55 orang, sedangkan pekerjaan lainnya pada kekerasan verbal sebanyak 6 orang

**Tabel 4 Distribusi Status Pernikahan Pelaku Kekerasan**

Status Pernikahan	Frekuensi	Persentase (%)	Total Persen (%)
Belum Menikah	Verbal	8	8
	Fisik	8	8
	Seksual	15	15
Sudah Menikah	Verbal	55	55
	Fisik	30	30
	Seksual	10	10
Perempuan yang Sudah Bercerai	Verbal	3	3
	Fisik	5	5
	Seksual	-	-
Laki-Laki yang Sudah Bercerai	Verbal	3	3
	Fisik	6	6
	Seksual	6	6
Tidak Tahu	Verbal	20	20
	Fisik	13	13
	Seksual	14	14
Tidak Pernah Mendapat Kekerasan	Verbal	11	11
	Fisik	38	38
	Seksual	55	55

Tabel 4 menunjukkan hasil tentang status pernikahan pelaku kekerasan dari hasil penelitian didapatkan belum menikah menjadi pelaku kekerasan seksual sebanyak 15 orang, sudah menikah sebagai pelaku kekerasan verbal sebanyak 55 orang, perempuan yang sudah bercerai adalah pelaku kekerasan fisik berjumlah 5 orang, laki-laki yang sudah bercerai yaitu pelaku pada kekerasan fisik dan seksual dengan jumlah 6 orang, yang tidak diketahui menjadi pelaku kekerasan verbal sebanyak 20 orang, sedangkan bagi tidak pernah mendapat kekerasan dalam seksual sebanyak 55 orang.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian usia pelaku yaitu, paling banyak pada usia 21 tahun terjadi pada kekerasan verbal, dan yang paling sedikit untuk usia pelaku tidak diketahui pada kekerasan seksual. Usia memengaruhi seseorang dalam bersikap dan bertindak. Usia yang semakin matang akan lebih dapat menghadapi suatu masalah. Seseorang dengan usia muda jika meghadapi situasi pasti akan sangat kesulitan mengatasinya. Penelitian yang dilakukan oleh Septiana tahun (2018) mengatakan jika usia yang memasuki usia dewasa akan lebih bijak menghadapi keadaan. Pada penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa usia muda kebanyakan mengalami kekerasan saat pandemi Covid-19 didukung oleh Mantiri pada tahun (2013) mengatakan emosional yang stabil dapat terpengaruh kasus kekerasan terhadap perempuan. Perempuan dengan usia dinilai tidak dapat mengontrol tingkat kemarahannya sehingga kebanyakan kasus kekerasan dikarenakan komunikasi yang tidak lagi efektif. Pengontrolan emosi dapat berpengaruh besar. Jika emosi seseorang dapat dikendalikan dan berpikir secara matang maka mudah bagi seseorang memikirkan solusi atau jalan keluar yang harus dipilih untuk menyelesaikan permasalahannya.

Tingkat pendidikan sebagian besar pelaku adalah tingkat pendidikan jenjang sma/sederajatterhadap kekerasan verbal, sedangkan yang paling sedikit adalah jenjang sd/sederajat di kekerasan seksual. Hal ini dikarenakan rendahnya pendidikan mengakibatkan cenderung bersikap, berpikir dan berperilaku dengan norma yang ada di masyarakat. Pelaku

cenderung melakukan tindakan yang melanggar norma di masyarakat diakibatkan rendahnya tingkat pendidikan secara formal salah satunya pelecehan seksual (Zainuddin, 2020). Penelitian yang dilakukan didapatkan sebagian besar pelaku kekerasan memeliki pekerjaan wiraswasta di kekerasan verbal, sedangkan untuk yang tidak bekerja menempati urutan paling sedikit yaitu dalam kekerasan verbal. Ekonomi yang tidak mencukupi dapat mengakibatkan seseorang atau masyarakat bersikap abai dengan lingkungan sekitar, termasuk keluarga karena orang tua sibuk mencari uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga anak-anaknya tidak terurus.

Status pernikahan pelaku sebagian besar sudah menikah. Seseorang yang sudah menikah tetapi melakukan kekerasan biasanya dikarenakan tuntutan keluarganya. Pernyataan ini juga didukung oleh Utami tahun (2021) menyatakan pada saat pandemi Covid-19 banyak menurunkan pendapatan masyarakat Indonesia, pendapatan yang menurun menjadi salah satu faktor banyaknya kasus perceraian dan KDRT yang ada di Indonesia, ditambah dengan setiap daerah yang memiliki ekonomi yang tidak menentu pada masa pandemi. Berdasarkan status pernikahan yakni lebih banyak responden yang sudah menikah terbanyak pada kekerasan verbal, sedangkan untuk perempuan yang sudah bercerai dan laki-laki yang sudah bercerai menempati urutan terkecil di kekerasan verbal.

Perempuan dilihat dengan pandangan yang tidak menguntungkan. Seorang perempuan yang belum menikah terkadang memiliki pandangan negatif dan cenderung merugikan perempuan. Pernyataan yang didukung oleh Haryanti tahun (2021) menyatakan kekerasan berupa verbal didapat perempuan yang belum menikah adalah suatu perkataan yang terus-menerus dirasakan. Lingkungan sekitar juga mengomentari fisik dan usia seorang perempuan yang belum menikah dengan tujuan merendahkan dan melukai perempuan tersebut. Orang sekitar beranggapan jika perempuan haruslah menikah, mereka tidak memikirkan apakah pernikahan yang dijalani bahagia atau tidak. Terlihat sekali bahwa perempuan tidak mampu mandiri. Seakan-akan seorang perempuan adalah makhluk yang harus hidup dengan orang lain. Pandangan-pandangan itulah yang semakin membuat perempuan tampak lemah di depan laki-laki.

## KESIMPULAN

Dari 100 orang responden dapat disimpulkan bahwa terdapat karakteristik pelaku kekerasan pada perempuan selama Covid-19 yang membuat perhatian masyarakat Indonesia teralihkan, disertai menurunnya pendidikan dan kurangnya pendapatan kasus kekerasan terjadi di Indonesia. Diperparah dengan usia pelaku yang masih labil disertai beberapa karakteristik suku ekonomi yang beragam di kota pontianak menjadi salah satu faktor adanya kekerasan pada perempuan. Masa pandemi mengakibatkan sebagian besar responden berdiam diri jika mendapat kekerasan. Mendapat kekerasan dapat dikatakan menjadi suatu yang tabu untuk diperbincangkan, dan responden menjadi malu jika membicarakannya.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Saya ucapan terimakasih kepada seluruh pihak terkait dalam penulisan hasil penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Awalliya, R. R. (2021). Studi tempramental pada mahasiswa suku jawa dan madura di kota malang. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 1(4), 163–168.
- Evi Yulianti, A. S. (2021). Pengelompokan Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Berdasarkan Jumlah Perempuan (Usia 18+) Korban Kekerasan Dengan Menggunakan

- K-Means Clustering. *Jurnal Ilmiah Matematika Dan Pendidikan Matematika (JMP)*, 13(2), 81–92.
- Fransiska Tania, Triyana Harlia Putri, F. K. F. (2021). Gambaran stigma masyarakat terhadap penderita skizofrenia di kota pontianak. *Tanjungpura Journal of Nursing Practice and Education*, 3(1), 1–9.
- Haryanti, N. N. D. (2021). Potret Perempuan Bali Sebelum dan Sesudah Menikah dalam Empat Cerpen Penulis Bali. *Ghanjaran : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2, 88–98. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i2.3904>
- Kandar, D. I. I. (2019). Faktor presdiposisi dan prestisipasi pasien resiko perilaku kekerasan. *Jurnal Imu Keperawatan Jiwa*, 2(3), 149–156.
- Mantiri, S. I. E., Siwu, J. F., & Kristanto, E. G. (2013). *Hubungan antara usia waktu menikah dengan kejadian kekerasan dalam rumah tangga di manado periode september 2012-agustus 2013* (Issue September 2012).
- Puspasari, H. W., Pawitaningtyas, I., Humaniora, P., Kesehatan, M., Kesehatan, B. L., Kunci, K., Dini, P., & Ibu, K. (2020). Masalah Kesehatan Ibu dan Anak Pada Pernikahan Dini Di Beberapa Etnis Indonesia : Dampak dan Pencegahannya. *Buletin Penelitian Sistem Penelitian*, Vol 23, No, 275–283.
- Rahmi, A., & Adam, Q. H. (2022). Peran Aktivis Pers Mahasiswa Jawa Tengah dalam Meluaskan Internet Damai. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, Volume 2(No 2), 91–98.
- Rahmita, N. R., & Nisa, H. (2019). Perbedaan Bentuk Kekerasan dalam Rumah Tangga Ditinjau dari Usia saat Menikah dan Tingkat Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(eISSN: 2502-2903, pISSN: 2356-3591. DOI: 10.15575/psy.v6i1.4184), 73–84. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i1.4184>
- Salsabila, A., & Dwarawati, D. (2021). Hubungan antara Forgiveness dan Post Traumatic Growth pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran pada Usia Dewasa Awal di Kota Bandung. *Journal Riset Psikologi*, Volume 1,(<https://doi.org/10.29313/jrp.v1i2.558>), 124–131.
- Septiana Wulandari Haniba, Harnarnik Nawangsari, A. M. (2018). Analisa faktor-faktor terhadap tingkat kecemasan pasien yang akan menjalani operasi (di ruang rawat inap melati RSUD bangil 2018). *Skripsi*.
- Supratman, M. T., Rahman, A., & Lutfiatul, N. (2022). Religious Values In Madura Proverb Nilai-Nilai Religius Dalam Peribahasa Madura. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 10(1950), 124–132.
- Syerli Virgi Tamara, P. F. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini dengan Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak di Tk. *Borneo Student Research*, 1(3), 1542–1546.
- Utami, C. P., Maharani, P. I., & Okta, R. (2021). Peningkatan kekerasan terhadap perempuan dalam lingkup rumah tangga pada masa pandemi. *Journal of Politics and Policy*, 3(2), 101–112.
- Zainuddin, R. D. (2020). Kajian Krominologi Atas Pelecehan Seksual Terhadap Santri Yang Dilakukan Pekerja Dayah (Studi di Kabupaten Lhokseumawe). *Scenario*, e-ISSN 277, 441–454.